EDUEKSOS: The Journal of Social and Economics Education 2022, Vol. XI, No. 1

DOI: http://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v11i1 ISSN: 2548-5008

Published by: Department of Social Science , IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia.

STRATEGI KIAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SANTRI

Cecep Saepul Rohmat[a*], Rinita Rosalinda Dewi[b]

[a] SMK Negeri 9 Garut, Indonesia
[b] STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut, Indonesia

*Corresponding author: Garut, Jawa Barat, Indonesia. E-mail addresses: cecepsaepul@smknegeri9garut.sch.id

Article History	
Received: 08-04-2022	Received in revised form: 18-04-2022
Accepted: 09-04-2022	Available online: 25-06-2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan pemimpin Pondok Pesantren As-Sururon dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap santrinya. Pondok Pesantren As-Sururon merupakan salah satu lembaga pendidikan islam berbasis pesantren yang memiliki tujuan untuk mengatasi permasalahan krisis moral dan karakter. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Pondok Pesantren As-Sururon menggunakan empat strategi dalam menanamkan pendidikan karakter, yaitu 1) Strategi Keteladanan, 2) Strategi Pembiasaan, 3) Strategi Nasihat, dan 4) Strategi Reward dan Punishment.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

Abstract: *This research aims to find out the strategy used by the As-Sururon Islamic Boarding School leader in instilling character education for his students. As-Sururon Islamic Boarding School is one of the pesantren-based Islamic educational institutions that has the aim of overcoming the problem of moral and character crises. This research used descriptive analysis method. Data were collected through interview, observation, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and verification/drawing conclusions. Results of this study shows that As-Sururon Islamic Boarding School uses four strategies in instilling character education, i.e. 1) Model strategies, 2) Habituation Strategies, 3) Advice strategies, and 4) Reward and punishment strategies.*

Keywords: Strategy, Character Education, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga atau organisasi yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia dan memiliki persepsi plural. Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga ritual lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling popular adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki peran dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Zuhimma, 2013; Zaini, 2016). Secara tata letak, Wahjoetomo (1997) menyatakan bahwa pesantren serupa dengan sebuah komplek yang di dalamnya minimal terdiri dari rumah Kiai, masjid, dan asrama santri. Tidak ada model baku dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga dalam penambahan pembangunannya hanya mengambil improvisasi belaka. Pesantren lebih terkenal di masyarakat luas dengan sebutan pondok pesantren.

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti penginapan atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal santri. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan memegang peranan penting dalam pendidikan masyarakat Indonesia, khususnya pendidikan agama (Zuhimma, 2013; Cahyadi, 2017). Sedangkan menurut (Komariah, 2016) Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan (tradisional) berbasis Islam yang mempelajari ilmu agama terutama agama islam sebagai kajian utama dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pengembangan bagi para santri untuk mengkaji ilmu-ilmu agama islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. uga memiliki ciri khas Indonesia yang pada hakekatnya merupakan sistem keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, khususnya masyarakat local atau pedesaan. Pesantren tumbuh dari bawah, atas kehendak masyarakat yang terdiri atas: Kiai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk terkadang perangkat desa. Diantara urutan tersebut, Kiai memiliki peran paling dominan dan penting dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Oleh karena itu, pesantren dapat dikatakan pula sebagai lembaga pendidikan paling otonom yang tidak bisa diintervensi kecuali atas izin Kiai.

Menurut Soebahar (dalam Komariah, 2016) Kiai merupakan guru atau pendidik utama di pesantren serta bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pendidikan kepada santri. Penyebutan istilah Kiai khususnya di Indonesia memang berbeda-beda, tetapi substansi dan perannya tetap sama. Menurut Wahid (dalam Zuhimma, 2013) ulama mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti *Kiai* (Jawa), *Ajengan* (Sunda), *Tengku* (Aceh), *Syekh* (Tapanuli), *Buya* (Minangkabau), *Tuan Guru* (Nusa Tenggara, Kalimantan). Selain terdiri dari Kiai, pesantren juga merupakan rumah bagi santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri merupakan orang yang belajar agama. Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren (Zuhimma, 2013; Komariah, 2016; Syafe'I, 2017). Terdapat dua kelompok santri yang belajar di sebuah pesantren, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah orang yang belajar agama di pesantren dan menetap di pesantren (Hasbullah, 1999). Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya menjadi kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari seperti mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab tingkat dasar dan menengah. Sedangkan santri kalong merupakan orang yang belajar agama di pesantren tetapi kembali ke rumah setelah selesai belajar (Hasbullah, 1999).

Walaupun keduanya terlihat berbeda, baik santri mukim maupun santri kalong tetap mendapat hak pendidikan yang sama ketika dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setiap santri akan ditempa di pesantren agar mendapat pendidikan dengan baik. Maksud dari pendidikan yang baik tersebut yaitu setiap santri tidak hanya diberikan pendidikan yang hanya bersifat kognitif saja tetapi juga mendapatkan pendidikan afektif atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan melalui

lingkungan belajar dan bertujuan untuk mendorong tumbuh kembang segenap potensi manusia, sehingga memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, serta berdampak baik bagi alam dan masyarakat (Zuhriy, 2011; Dewi et al., 2021).

Selain itu, pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati baik, berfikiran baik, berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Kemendiknas, 2011). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal dengan tujuan agar peserta didik menjadi pribadi yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, berbudi pekerti, toleran, kooperatif, dan nasionalis, saling menghargai, cinta tanah air, serta dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter sejatinya telah lama dipraktikkan di lembaga pendidikan agama yang disebut pesantren. Namun, lembaga ini tidak disinggung secara eksplisit oleh kementrian pendidikan nasional sebagai salah satu pelaksana pendidikan karakter. Pendidikan karakter di pondok pesantren dapat dibuktikan dengan penerapan konsep pendidikan yang integral yaitu sebuah sistem yang bukan hanya menitikberatkan peserta didik pada pembelajaran yang menuntut peserta didik memahami materi-materi ajar yang ada di pesantren, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang didapat melalui proses pembelajaran itu dalam keseharian mereka.

Akan tetapi, pendidikan karakter di pesantren ini tidak mudah, karena membutuhkan proses yang lama, ketekunan, kerja keras, keseriusan dan tanggung jawab. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kasus kekerasan di pesantren yang dilakukan oleh santri yaitu kasus kekerasan oleh santri pembina terhadap siswa/santri baru dan penerapan hukuman fisik bagi santri yang melakukan pelanggaran oleh ustadz/ustadzah pembina (Fuad, 2012; Alfiah, 2016). Selain itu, terjadinya kemerosotan karakter disiplin yang ditandai dengan dijumpai santri yang membolos pada jam pelajaran dan terlambat masuk ke kelas (Alfath, 2020). Kemudian terdapat pula santri yang bersikap sopan dan santun ketika di lingkungan pesantren, tetapi pada saat di luar pesantren berperilaku sebaliknya (Koesoema, 2009). Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter oleh Kiai di pondok pesantren baik *salafiyah* (tradisional), *khalifyah* (modern), maupun terpadu seperti penelitian Yusuf (2019) mengenai pendidikan karakter melalui keteladanan multikultural kiai. Sedangkan penelitian Tabroni, dkk (2021) mengenai peran kiai dalam membina akhlak santri melalui metode ceramah, suri teladan, dan *life skill*. Selanjutnya penelitian Kurniati, dkk (2019) mengenai peran kepemimpinan kiai dalam mendidik dan membentuk karakter santri yang siap mengabdi kepada masyarakat melalui disiplin, suri teladan, dan amanah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi kiai dalam pendidikan karakter terhadap santri dengan harapan dapat membawa perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas dan berakhlakul karimah serta mampu mengatasi krisis moral yang terjadi saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskripsi analisis untuk memahami situasi, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi sosial tertentu. Melalui metode kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran tertentu tentang partisipan yang didapat langsung tanpa adanya manipulasi pada setiap proses pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah Pimpinan yaitu seorang Kiai, guru dan para santri. Lokasi penelitian dilakukan di pondok Pesantren As-Sururon. Jenis data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat narasi dan uraian serta penjelasan data dari partisipan baik berupa lisan maupun data dokumen yang tertulis, perilaku partisipan yang diamati di lapangan juga menjadi data dalam pengumpulan hasil penelitian ini. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk analisis data dilakukan melalui *data reduction* (reduksi data) yaitu peneliti memasuki *setting* pondok pesantren sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada implementasi strategi pimpinan pondok pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para santri; *data display* (penyajian data) yaitu peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif; *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) yaitu peneliti mencari pola dari strategi yang dilakukan pimpinan pondok pesantren terhadap para santri sebagai cara untuk menanamkan pendidikan karakter yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter di pesantren membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik, sehingga dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berhasil, selain materi-materi yang diajarkan dalam kitab-kitab kepesantrenan seperti akhlakul banin, ta'limul muta'allim, ihya' ulumiddin, dan hikam, maka diperlukan strategi untuk mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Adapun strategi pendidikan karakter di Pondok Pesantren As-Sururon adalah sebagai berikut.

Strategi Keteladanan

Keteladanan yaitu suatu usaha atau cara memberikan contoh yang baik (Uswatun Hasanah) kepada peserta didik baik secara ucapan maupun perbuatan (Manan, 2017; Mustofa, 2019). Keteladanan dapat juga didefinisikan sebagai pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik sehingga peserta didik pun memiliki ucapan atau perbuatan yang baik (Hendriana & Jacobus, 2016; Munawwaroh, 2019; Watson, 2019; Dewi et al, 2020). Proses pendidikan karakter dengan strategi keteladanan di Pondok Pesantren As-Sururon, dilakukan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren yaitu Kiai Muda beserta para guru yang lain. Sebagai pimpinan, beliau

memberikan teladan-teladan yang dapat dicontoh para santri seperti sholat berjamaah tepat waktu, cinta lingkungan dan kemandirian. Selain itu, strategi keteladanan juga dilakukan oleh santri-santri yang sudah lama tinggal di pesantren dan dijadikan pengurus oleh pihak pesantren.

Menurut Hendriana & Jacobus (2016) banyak perbuatan Rasulullah SAW yang dapat kita terapkan dalam menyampaikan pendidikan karakter melalui keteladanan, diantaranya Nabi sering berdzikir kepada Allah SWT, Nabi sangat dermawan, Nabi lebih mementingkan orang lain, Nabi memaafkan orang-orang yang bertindak *dzhalim*, Nabi sangat *tawadhu* (rendah hati), Nabi ikut serta dalam pembangunan masjid, dan Nabi melarang membalas dendam atas kematian cucu paman beliau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui strategi keteladanan, akan membantu dalam memperbaiki diri, memberi petunjuk, dan mempersiapkan para santri untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.

Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang agar senantiasa tertanam dan diingat sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan (Rohman, 2016; Batubara, 2015; Ahsanulkhaq, 2019). Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan (Ahsanulkhaq, 2019). Proses pendidikan karakter dengan strategi pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Sururon mengacu pada sistem yang sudah dibuat oleh pihak pondok. Aktivitas yang dibiasakan di Pondok Pesantren tersebut seperti membaca surat al-mulk setiap selesai sholat magrib, puasa senin-kamis, menghafal bersama (*muroja'ah*) setiap menjelang waktu tidur, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar santri tidak merasa terbebani dengan aktivitas yang ada di pondok pesantren karena dilakukan secara terus menerus.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arief (dalam Ahsanulkhaq, 2019) bahwa pembiasaan dapat tercapai dan baik hasilnya dengan memenuhi beberapa syarat tertentu yaitu mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, dan pembiasaan yang mula-mulanya mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati para santri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui strategi pembiasaan, dapat melatih serta membiasakan para santri secara konsisten dan kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari serta santri akan terbentuk sebuah karakter kedisiplinan dan ikhlas yang tinggi dalam melakukan aktivitas apapun.

Strategi Nasihat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasihat adalah adalah anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Nasihat merupakan penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukan kepada jalan kebahagiaan dan manfaat (Syahidin, 1990; Setiawan & Kurniawanto, 2016; Hasbullah et al., 2019). Nasihat dapat memberikan implikasi yang luar biasa guna membuka hati peserta didik kepada makna hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik, mengisinya dengan budi pekerti, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip ajaran dan pengamalan Islam (Setiawan & Kurniawanto, 2016). Selain itu, strategi pendidikan karakter melalui nasihat dapat memberikan keleluasaan pendidik dalam mengarahkan para santri kepada kemaslahatan.

Proses pendidikan karakter dengan strategi nasihat di Pondok Pesantren As-Sururon yaitu menasihati santri tidak dilakukan di kantor atau di kelas, tetapi di lakukan di tempat yang nyaman seperti alam terbuka. Dengan memberikan nasihat di tempat yang nyaman, diharapkan membawa ketenangan baik bagi pendidik maupun bagi santri. Sehingga, terciptanya komunikasi yang baik dan pesan yang hendak disampaikan akan lebih mudah difahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulwan (dalam Hasbullah et al., 2019) bahwa metode nasihat termaktub dalam Al-Qur'an dan ciri-ciri yaitu ajakan yang dapat menyadarkan, diiringi dengan simpati atau penolakan, gaya narasi yang diiringin dengan 'ibrah dan nasihat, disertai berbagai nasihat dan pesan, diiringi dengan penekanan, diikuti dengan kata tanya yang bersifat negasi, disertai dengan dalil-dalil *'aqli*, disertai dengan universalitas Islam, dan diiringi kaida-kaidah hukum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui strategi nasihat para santri diharapkan akan jadi lebih baik, lebih bijak, lebih rendah hati, dan lebih peduli sehingga akan menjadi sebuah investasi kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.

Strategi *Reward* dan *Punishment*

Strategi *Reward* dan *Punishment* dalam Bahasa Arab disebut dengan istilah *Targhib wa Tarhib*. Reward adalah cara yang dilakukan seseorang untuk memberi penghargaan kepada seseorang karena melakukan hal yang benar, sehingga seseorang dapat kembali bersemangat dalam melakukan beberapa tugas dan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lain dan membuat prosesnya lebih baik sehingga seseorang dapat berhasil dalam apa yang mereka lakukan (Kusyairy & Culo, 2018; Sarbatiningsih et al., 2018; Rizkita & Saputra, 2020). Proses pendidikan karakter dengan strategi *reward* di Pondok Pesantren As-Sururon yaitu seorang pendidik memberi pujian kepada santri ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku santrinya seperti memberikan kalimat-kalimat lembut yang membangkitkan motivasi dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya. Kemudian pada saat seorang santri maju untuk menyampaikan hafalannya dengan baik, memecahkan suatu masalah, atau memperdengarkan salah satu surah dalam al-Qur'an, maka pendidik akan menepuk pundak santri tersebut sebagai reaksi rasa senang, rasa bangga dan penghargaan kepadanya. Selanjutnya seorang pendidik memberikan pesan kepada para santri dan pendidik yang lain mengenai seorang santri yang berprestasi baik dengan tujuan agar para

santri yang lain meneladani yang bersangkutan dalam kesungguhan dan akhlaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zeeno (dalam Hamid, 2006) bahwa reward dapat diberikan dalam beberapa bentuk yaitu pujian yang mendidik, memberi hadiah, mendo'akan, papan prestasi, menepuk pundak, menjadikan acuan pada siswa yang berprestasi dalam memberikan semangat siswa yang lain, berpesan pada yang lain, berpesan pada keluarga siswa yang bersangkutan.

Ketika memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan peserta didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis serta harus menghilangkan anggapan peserta didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan. Menurut Hamid (2006) bahwa *reward* dapat diberikan apabila memenuhi persyaratan yaitu hanya diberikan pada peserta didik yang telah mendapatkan prestasi yang baik, jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum peserta didik berprestasi, diberikan dengan hati-hati jangan sampai peserta didik menganggapnya sebagai upah, jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi peserta didik yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain. *Reward* hendaknya diberikan dengan tujuan membangkitkan dan merangsang belajar peserta didik terlebih bagi yang malas dan lemah, mendorong peserta didik agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi dan menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar.

Sedangkan *punishment* atau hukuman adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar peserta didik tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat (Kusyairy & Culo, 2018; Sarbatiningsih et al., 2018; Rizkita & Saputra, 2020). Menurut Arifin (dalam Sarbatiningsih et al., 2018) tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan pemberian hukuman yaitu membengkitkan perasaan dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Manfaat dalam pemberian punishment (hukuman) yaitu untuk memotivasi peserta didik melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasi mereka. Proses pendidikan karakter dengan strategi *punishment* di Pondok Pesantren As-Sururon yaitu seorang pendidik kadang-kadang bermuka masam di hadapan para santri ketika mereka melanggar peraturan. Dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain. Selanjutnya apabila ada santri yang terlambat datang misalnya ketika menyetorkan hafalan, maka dia dihukum untuk tidak boleh ikut menyetorkan hafalan. Hal ini bertujuan agar menyentuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zeeno (dalam Hamid, 2006) bahwa pada saat pendidik terpaksa memberikan sanksi atau hukuman, ia sebaiknya dapat menghindari beberapa hal yaitu memukul wajah anak, terlalu keras, dan menggunakan kata-kata yang tidak pantas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran Kiai dalam memberikan pendidikan karakter di pondok pesantren sangat dibutuhkan dan penting. Strategi pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Sururon dimulai dari pendidikan karakter melalui strategi keteladanan yaitu sebagai pimpinan pondok pesantren, Kiai memberikan teladan-teladan yang dapat dicontoh para santri seperti sholat berjamaah tepat waktu, cinta lingkungan dan kemandirian. Selanjutnya pendidikan karakter melalui strategi pembiasaan yaitu membaca surat *al-mulk* setiap selesai sholat magrib, puasa senin-kamis, menghafal bersama (*muroja'ah*) setiap menjelang waktu tidur, dan lain sebagainya. Kemudian pendidikan karakter melalui strategi nasihat yaitu menasehati santri di tempat yang nyaman seperti alam terbuka, sehingga membawa ketenangan baik bagi pendidik maupun bagi santri. Terakhir pendidikan karakter melalui strategi *reward* dan *punishment* yaitu untuk *reward* pendidik memberikan pujian dengan kalimat yang lembut dan memotivasi, menepuk pundak santri sebagai rasa senang dan bangga serta member pesan kepada pendidik dan santri lain tentang santri yang berprestasi. Sedangkan untuk *punishment* yaitu pendidik bermuka masam ketika santri melanggar peraturan dengan tujuan memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain. Berikutnya menghukum santri yang terlambat dengan tidak boleh mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung dengan tujuan menyentuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya.

REFERENSI

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1)*, 21-33.

Alfath, K. (2020). Pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Al-Manar, 9(1)*, 125-164.

Alfiah, A. (2016). Problematika Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 2(1),* 105-132.

Batubara, J. (2015). Pengembangan karakter jujur melalui pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan, 3(1)*, 1-6.

Cahyadi, R. A. H. (2017). Pengembangan Pondok Pesantren. *Halaqa: Islamic Education Journal, 1(1),* 43-52.

Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 9(1),* 1-15.

Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana,C. (2021). Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Blended Learning Di Sekolah Menengah Pertama. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, X(1)*, 32-47.

Fuad, J. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 23(1)*, 60-77.

Hamid, R. (2006). Reward dan punishment dalam perspektif pendidikan islam. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, 4(5),* 65-76.

Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1),* 17-24.

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia), 1(2),* 25-29.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Koesoma, D. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Komariah, N. (2016). Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2),* 183-198.

Kurniati, M., Surur, M., & Rasyidi, A. H. (2019). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdi KepadaMasyarakat. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist, 2(2),* 194-203.

Kusyairy, U., & Culo, S. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward And Punishment. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 6(2),* 81-88.

Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 15(1),* 49-65.

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL], 7(2),* 141-156.

Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA:Jurnal Studi Keislaman, 5(1),* 23-42.

Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(2),* 69-73.

Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1),* 155-178.

Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 4(1),* 60-77.

Setiawan, A., & Kurniawanto, E. (2016). Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Educatia, 1(2),* 137–154.

Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8*, 85-103.

Syahidin. (1999). *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza.

Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muinah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, 7(2)*, 108-114.

Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press.

Watson, L. (2019). Educating for Inquisitiveness: A Case Against Exemplarism for Intellectual Character Education. *Journal of Moral Education.* https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1589436.

Yusuf, A. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural, 3(1)*, 1-20.

Zaini, H. (2016). Pesantren Dan Perilaku Hidup Sehat (Studi Terhadap Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan). *Jurnal el-Hekam, I(1)*, 63-72.

Zuhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi, 01(02)*, 165-181.

Zuhriy, MS. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo, 19(2)*, 287-310.